

Budaya Damai di Pesantren: Studi terhadap Al-Islam Gumuk

Siti Muawanah

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
ana21id@yahoo.com

Diterima redaksi tanggal 10 Juli 2013

Abstract

Pondok Pesantren is an islamic boarding school that has recently obtained big attention because it is associated with radicalism and terrorism; even to some people the institution is regarded as fertile ground to sow the seeds of such violence. Although some other people strongly argue that the accusation is totally wrong, the negative stigma could not disappear easily. Using qualitative approach, this writing describes the peace culture in al-Islam Gumuk, a pesantren in Solo which most people are "fear" of. The results show that despite potential to conflict, this pondok pesantren still sow the culture of peace, such as tolerance, equality, justice, freedom, and individual rights.

Keywords: peace culture, al-Islam Gumuk, conflict, Ustadz Mudzakir

Pendahuluan

Dalam banyak literatur Indonesia digambarkan sebagai negara yang ramah, sopan, santun, suka menolong, memiliki toleransi yang tinggi, dan sederet sifat terpuji lainnya, tetapi belakangan karakter tersebut mulai dipertanyakan. Luruhnya penilaian tersebut akibat dari banyaknya kejadian yang mengguncang negara ini. Peristiwa kekerasan, bentrokan, pengadilan massal dan pengeboman sering menghiasi media massa sehingga muncullah berbagai macam sebutan

Abstrak

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang akhir-akhir ini memperoleh sorotan tajam karena dikaitkan dengan radikalisme maupun terorisme dan dianggap sebagai lahan subur untuk menyemaikan bibit-bibit kekerasan, sesuatu yang sangat kontradiktif dengan rasa damai. Meskipun dibantah keras oleh kelompok yang lain, stigma negatif tersebut tidak serta merta hilang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggambarkan budaya damai di al-Islam Gumuk, sebuah pesantren di Solo yang di"takuti" oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun rawan konflik pesantren di bawah asuhan Ustadz Mudzakir ini tetap menanamkan budaya damai, seperti toleransi, persamaan, keadilan, kebebasan dan hak-hak individu.

Kata Kunci: budaya damai, al-Islam Gumuk, konflik, Ustadz Mudzakir

negatif terhadap Indonesia, seperti "Republik Horor" dan "Negara Teroris" (Basri, 2006: 854-855)

Yang menyedihkan, pesantren yang memiliki peran penting membina karakter para santri (Basri, 2006: 856) yang nantinya digadang sebagai pemimpin umat mulai dicurigai sebagai basis penyemaian radikalisme dan terorisme, bahkan disebut sebagai "sekolah teror" (Elisia Yeo dalam Noor, 2007:2). Predikat itu muncul setelah terjadi peristiwa pengeboman di beberapa wilayah

Indonesia dan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut diketahui alumni pesantren.

Paralel dengan label negatif atas pondok pesantren, laporan ICG (dalam Noor, 2007: 2) mengatakan bahwa Jama'ah Islamiyah memiliki hubungan dengan sebuah pondok pesantren di Solo yang terkenal dengan sebutan Ngruki, dan disinyalir ada 141 kyai dan 336 pesantren yang menjadi jaring-jaring Jama'ah Islamiyah (Basri, 2006: 856). Group inilah yang dianggap paling bertanggung jawab atas banyak kejadian memilukan (Wildan, 2011) seperti Bom Bali, Hotel JW Marriot, Kantor Kedutaan Australia, dan sebagainya. Gambaran tentang pesantren yang demikian tentunya memunculkan pertanyaan apa benar pesantren seperti itu? Tidak adakah ajaran damai di sana?

Tulisan ini bermaksud menggambarkan budaya damai di Pondok Pesantren al-Islam Gumuk Surakarta dengan beberapa alasan. Pertama, al-Islam Gumuk berada di Solo, sebuah kota yang memperoleh sebutan "kota bersumbu pendek"¹ sehingga jauh dari predikat damai. Kedua, Al-Islam Gumuk dianggap sebagai komunitas eksklusif dan masjidnya sebagai salah satu tempat berseminya benih-benih radikalisme (al-Makassari dan Gaus [Eds.], 2010). Ketiga, pemimpin al-Islam Gumuk adalah sosok yang sering dikaitkan dengan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dan isu terorisme. Keempat, adanya tuduhan kelompok ini berlairan Syiah Rafidah, sebuah paham yang dianggap berbahaya bukan hanya bagi Indonesia tetapi bagi seluruh umat Islam sedunia sehingga ada resistensi dan kecurigaan dari masyarakat.

¹ Untuk mengetahui radikalisme di Solo bisa membaca diantaranya Zakiyuddin Baidhawiy, "Dinamika Radikalisme dan Konflik bersentimen Keagamaan di Surakarta", makalah Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke-10, Banjarmasin: 1-4 November 2010, halaman 659-682; Wildan, "Mapping Radicalism in Solo: a Study of the Proliferation of Radical Islamism in a Town in Central Java", 2011

Dengan mempertimbangkan empat alasan tersebut maka sangat menarik mengetahui budaya damai di tengah masyarakat yang selalu panas. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah bagaimanakah budaya damai di pondok pesantren al-Islam Gumuk, yang kemudian dipecah menjadi: potensi-potensi konflik apakah yang ada di sana dan nilai-nilai budaya damai apa saja yang diajarkan dalam pesantren tersebut.

Dengan diketahuinya budaya damai di pesantren diharapkan menjadi bahan pertimbangan kebijakan mengenai lembaga ini. Selain itu tulisan ini juga memberi sumbangan referensi tentang pesantren sehingga tuduhan pesantren sebagai sarang teroris perlu ditinjau ulang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Selain menggunakan telaah pustaka, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan juga pengamatan terlibat. Telaah pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya baik dari laporan penelitian maupun berita-berita dan juga tulisan-tulisan yang berkaitan dengan budaya damai dan al-Islam Gumuk. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan dan pendapat informan tentang budaya damai yang ada dalam pesantren al-Islam Gumuk dan masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur dalam bentuk perbincangan ringan maupun kunjungan formal kepada pimpinan al-Islam (ustadz Mudzakir), anggota keluarga inti, para ustadz dan ustadzah, santri, tokoh masyarakat dan juga anggota masyarakat sekitar, baik yang mempunyai hubungan dengan al-Islam maupun tidak. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung kehidupan dalam pesantren

dan juga interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. Pengamatan terlibat juga peneliti lakukan terutama dalam kegiatan pengajian rutin, *maktabah* dan juga kehidupan dalam pondok pesantren dengan bergaul langsung dengan para santri.

Analisis terhadap data penelitian dilakukan dengan tehnik deskriptif kualitatif, suatu alur kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moloeng, 1998: 190).

Penelitian dilakukan selama kurun waktu empat bulan antara Juli hingga Oktober 2012 di Pondok Pesantren al-Islam Gumuk yang alasan pemilihannya sudah diutarakan di bagian sebelumnya.

Budaya Damai dalam Perbincangan

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, "budhayah", bentuk jamak dari "budhi". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 149) disebutkan bahwa budaya adalah pikiran, akal budi, dan adat istiadat. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi manusia), seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Ada pula yang mendefinisikan kebudayaan dengan perilaku yang berpola yang ada dalam kelompok tertentu yang anggota-anggotanya memiliki makna yang sama untuk mengomunikasikan makna tersebut; sedangkan pakar lain mengemukakan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem ide atau system gagasan milik suatu masyarakat yang dijadikan acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan social dari masyarakat yang bersangkutan. (Askar, 2009:141).

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa budaya adalah suatu sistem dan pola tingkah laku dalam suatu masyarakat tertentu yang diperoleh melalui belajar, yaitu hasil pemikiran

dan refleksi individu terhadap system budaya yang ada, dan cermin interaksi praksis individu dengan masyarakat di mana dia hidup. Hasil belajar individu memungkinkan lahirnya budaya baru (Askar, 2009:141).

Bukan hanya istilah kebudayaan yang mempunyai banyak pengertian. Istilah damai juga telah mengalami banyak perubahan definisi. Secara mudah damai diartikan sebagai sebuah kondisi tanpa perang maupun kekerasan fisik (Gawerc: 2006: 438; Navarro-Castro dan Nario-Galace, 2010, 17) sebagaimana yang diperkenalkan oleh Hugo Grotius pada 1625 (Navarro-Castro dan Nario-Galace, 2010, 17). Yang paling sederhana istilah damai diartikan sebagai tidak adanya kematian maupun kerusakan akibat peperangan maupun kekerasan fisik. Inilah pengertian yang dipahami oleh masyarakat awam, sebuah pemahaman yang menjadi titik penting munculnya kajian kedamaian (Navarro-Castro dan Nario-Galace, 2010, 17).

Seiring perjalanan waktu, istilah damai mulai mengalami pergeseran. Banyak tokoh menolak pandangan tersebut, pandangan yang oleh Gawerc (2006: 438) dianggap problematic. Untuk memperoleh pengertian yang lebih luas, Johan Galtung kemudian membedakan damai dalam dua kategori: damai negative (*negative peace*) dan damai positif (*positive peace*). Damai yang pertama diartikan sebagai tidak adanya kekerasan personal maupun kekerasan secara langsung sedangkan damai dalam arti yang kedua berarti hadirnya keadilan social (Navarro-Castro dan Nario Galace, 2010: 18-19).

Selain *negative peace* dan *positive peace*, ada juga pembagian damai yang hakekatnya sama dengan pembagian Galtung: damai dingin (*cold peace*) dan damai panas (*hot peace*) (Lattu, 2008: 2). Dalam penjelasannya, Lattu mengatakan bahwa dalam damai dingin terdapat

sedikit rasa kebencian diantara pihak-pihak yang bertikai dan juga kurangnya interaksi menguntungkan antarpihak yang dapat membangun kepercayaan, saling ketergantungan, dan kerjasama. Sementara dalam damai panas, kerja sama aktif diperlukan untuk menjadi jembatan untuk memperbaiki masa lalu dan membangun masa depan. Hal yang demikian membutuhkan titik temu (*common ground*) dan perhatian bersama terhadap masalah-masalah kemanusiaan seperti kemiskinan, hak asasi manusia, keterbelakangan pendidikan, persolan kesehatan, diskriminasi, ketidakadilan, polusi tanah, air, dan udara.

Memperhatikan kedua kategori damai yang diperkenalkan kedua tokoh ini, kita dapat mengatakan bahwa istilah damai dingin (*cold peace*) yang diperkenalkan oleh Lattu sama artinya dengan *negative peace* dalam istilah Johan Galtung. Keduanya mengatakan bahwa dalam damai yang seperti itu memang tidak ada kekerasan fisik tetapi masih ada kekerasan-kekerasan yang tidak tampak. Kekerasan laten yang tersembunyi. Sedangkan dalam damai panas (*hot peace*) maupun *positive peace* sudah ada kesadaran dan partisipasi aktif dari kedua belah pihak untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

Istilah damai makin populer saat ia dimunculkan oleh UNESCO. Lembaga inilah yang memprakarsai bagaimana masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda bisa hidup bersama. Untuk lebih mudah memahami budaya damai, Deklarasi PBB kemudian memberikan definisi bahwa budaya damai adalah serangkaian nilai, sikap, tradisi, tingkah laku dan cara hidup yang merefleksikan dan menginspirasi delapan dasar budaya damai.²

² Delapan dasar menciptakan budaya damai yang dicanangkan oleh PBB adalah: 1) menghormati hidup dan Hak Asasi Manusia, 2) menolak kekerasan dalam bentuk apapun, 3) berkomitmen dalam mencegah konflik dengan dialog dan negosiasi, 4) ikut berpartisipasi penuh terhadap proses memenuhi kebutuhan generasi

Hidup damai sebenarnya telah menjadi salah satu konsep penting dalam ajaran agama-agama besar di dunia. Dalam agama Hindu, tak kurang dari 13 ayat damai termaktub di kitab Veda. Sebagian isi Bagavad Gita juga merupakan ajaran damai agama Hindu (Titib, 2004: 29-58). Dalam agama Budha ada *catur paramitha*,³ empat sifat yang mengajarkan pemeluknya untuk selalu menebarkan kedamaian di muka bumi (Diputhera, 2004: 60-73). Agama Kristen yang dikenal dengan agama kasih juga mengajarkan kedamaian, terbukti dengan ungkapan *eirene*, sebuah istilah dari bahasa Yunani yang akhirnya diterjemahkan damai sejahtera ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, Khotbah di Bukit (Matius 5:38-41) juga sering menjadi rujukan bagaimana agama ini sangat mengajarkan kedamaian (Dauley, 2004: 130-147).

Agama Islam juga termasuk agama yang sangat mengajarkan kedamaian, dan kata Islam itu sendiri sebagaimana disinggung dalam al-Baqarah : 208 adalah damai atau tidak mengganggu (Shihab, 2002: 262). Dalam pandangan agama Islam, budaya perdamaian harus diciptakan di atas norma-norma dan prinsip-prinsip non-kekerasan (*salam*),

sekarang dan generasi yang akan datang, 5) mengedepankan persamaan hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan, 6) mengakui kebebasan setiap orang mengeluarkan pendapat, 7) opini dan informasi, dan 8) menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, kerja sama, pluralism (keberagaman), perbedaan budaya, dialog, dan pemahaman antar suku, bangsa, agama, budaya, kelompok, dan antar individu.

³ Keempat Catur paramitha tersebut adalah *metta* atau *maitri*, *karuna*, *mudhita*, dan *upekha*. *Metta* atau *maitri* adalah ajaran kasih universal yang tidak berdasarkan ikatan keluarga, politik, maupun bangsa. Batasannya lebih luas dari itu karena melampaui batas-batas persaudaraan yang sempit, melampaui peraturan-peraturan bidang tertentu. *Karuna* artinya perasaan belas kasihan. Seperti halnya *metta*, *karuna* juga tidak berdasar agama, suku, ras, dan sejumlah identitas lainnya. Orang yang memiliki jiwa *karuna* akan rela menolong orang lain keluar dari penderitaannya. *Mudhita* adalah perasaan bahagia melihat kebahagiaan orang lain. Perasaan ini tidak hanya ditujukan untuk kebahagiaan kawan tetapi juga kebahagiaan lawan. *Upekha* adalah keseimbangan bathin, kebijaksanaan dan keharmonisan dalam hidup. Inilah sifat paling luhur dalam catur paramitha karena bisa melihat suatu persoalan dengan lurus, adil, dan tidak berat sebelah.

keadilan (*'adalah*), kebebasan (*hurriyah*), moderatisasi (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), musyawarah (*syura*), dan persamaan (*musawah*). Budaya perdamaian hanya bisa diwujudkan jika seluruh norma dan prinsip ini terjelma dalam diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan dunia (Askar: 2009: 144-145).

Sekilas tentang al-Islam Gumuk

Pesantren al-Islam Gumuk berada di Kota Surakarta, tepatnya di Jalan Teratai V No.6 Mangkubumen Wetan RT 02 RW 14 Kelurahan Mangkubumen, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, yang oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan sebutan kampung *Gumuk*⁴ yang dulunya juga dikenal dengan kampung *bedug*. Pusat kegiatannya berada di Masjid al-Abrar, sebuah masjid yang unik dan eksklusif (Riza ul Haq, 2008; el-Makassari dan Gaus, 2010; Wildan, 2008). Menara, kubah, apalagi bedug, tidak akan kita temui di sana. Kita hanya akan melihat sebuah bangunan tua berlantai lima yang multiguna; tempat ibadah, pelaksanaan *ta'limul muta'allim*, asrama santri, dan juga tempat tinggal.

Pesantren ini didirikan oleh Ustadz Mudzakir, putera Abdul Rozaq dan Aisyah yang lahir di Solo, 12 September 1947. Sebelum mendirikan pesantren Mudzakir kecil menjelajah banyak lembaga pendidikan. Ada yang benar-benar selesai, tapi tak jarang sekedar mencicipinya. Ia menamatkan pendidikan dasarnya di SR Surakarta pada 1960, kemudian melanjutkan sekolah di PGAP yang bertahan hanya 3 bulan, dan kemudian pindah ke SMP N I Solo atas saran dan biaya RM. Muin Saputro

⁴ Nama itu diperoleh karena konon, sebelum menjadi perkampungan yang ramai, di kampung tersebut ada *gumuk* besar. "*gumuk*" adalah *omah rayap*, gundukan tanah yang membentuk gundukan bukit kecil. Dalam banyak cerita, meskipun *gumuk* adalah "*omah rayap*", ia diyakini sebagai tempat makhluk halus tinggal, dan hanya seorang yang memiliki kesaktian tinggi yang berani dan mampu mengempunya.

yang masih terhitung pakdhenya. Lulus tahun 1963 M ia kemudian melanjutkan pendidikannya di SAA (Sekolah Akademi Apoteker, sekarang dikenal dengan Sekolah Menengah Farmasi) lulus tahun 1963 M.

Melanjutkan perjalanan hidupnya, Mudzakir pergi ke Jawa Timur. Tiga tahun ia menjadi PNS di Madura dan pernah juga kuliah di IAIN. Meskipun demikian, pengetahuan keagamaan dia peroleh dengan cara belajar di rumah kyai. Paling tidak ada empat nama yang disebut Ustadz Mudzakir sebagai kyainya, yaitu Kyai Tasrisin ar-Rokidi (Kediri), Kyai Ahmad Qohar (Surabaya), Kyai Umar Ubis (Surabaya), dan Kyai Abdul Mannan Hamid (Socah-Madura) (wawancara dengan Mudzakir, 25 September 2012).

Dari Jawa Timur, Mudzakir kembali ke Surakarta dan merintis pengajian di Masjid al-Abror, peninggalan wakaf Kyai Sidiq, kakeknya. Awalnya, hanya 3-6 orang yang mengikuti pengajiannya. Lama kelamaan jumlah masyarakat yang mengikuti pengajiannya bertambah dan berkembang. Meskipun demikian, pesantren al-Islam Gumuk belum juga lahir. Tidak mudah menyebut dengan pasti tahun berapa pesantren tersebut berdiri karena tidak ada dokumen kuat yang menjadi acuan.⁵ Bahkan Ustadz Mudzakir sendiri ketika ditanya kapan Pesantren al-Islam berdiri, dengan penuh keraguan beliau menjawab antara 1984 dan 1985 M. Pendirian pesantren ini berangkat dari keprihatinan Mudzakir tidak adanya pesantren yang mengajarkan

⁵ Meskipun Data Pondok Pesantren Tahun 2011 Kantor Kementerian Agama Kota Surakarta mengatakan Pondok Pesantren al-Islam Gumuk di Mangkubumen, Banjarsari, Surakarta, berdiri tahun 2006 M, tetapi peneliti meragukan kesahihan angka tersebut. Selain tidak adanya dokumen otentik yang menguatkannya dan juga jawaban ustadz Mudzakir sebagaimana peneliti tulis dalam uraian di atas, dalam sebuah wawancara peneliti dengan Ustadzah Etika, seorang ustadzah al-Islam sekaligus menantu Ustadz Mudzakir, dia mengatakan bahwa tahun 2006 adalah tahun kedua kalau tidak ketiga ia berada di al-Islam Gumuk. Itu berarti al-Islam sudah berdiri sebelum tahun itu. Sementara dia sendiri bukan angkatan awal pesantren ini. Wawancara, 25 September 2011

al-Qur'an dan hadis secara penuh, tetapi hanya "dipethil-pethil" (sebagian-sebagian). Akhirnya diambil keputusan membuat pondok (pesantren) sendiri dan juga diajar sendiri." (wawancara, 18 September 2012).

Sebagai pesantren yang niat pendiriannya adalah untuk mengajarkan Qur'an dan Hadis, selain nilai tes masuk, hafalan juga menjadi syarat masuk dan lulusnya seorang santri. Untuk bisa masuk ke tingkat MTs, seorang calon santri harus hafal 2 juz al-Qur'an dan 42 hadis *Arba'in Nawawiy*, keluar MTs harus hafal minimal 7 juz yang juga menjadi syarat masuk MA, dan untuk lulus dari MA harus mampu menghafalkan minimal 10 juz dan membuat karya tulis. Selain itu, sebelum mengikuti *munaqasyah* untuk mempertahankan karya tulisnya, seorang santri juga harus sudah berhasil menghafalkan 60 hadis di luar *Arba'in Nawawiy*. Jadi kalau dijumlah keseluruhan alumni MA al-Islam Gumuk sudah mampu menghafalkan paling tidak 102 hadis Nabi dengan perincian 42 hadis arbain-Nawawi ketika hendak masuk tingkat MTs dan 60 hadis ketika hendak lulus MA.

Setelah para santri menyelesaikan pendidikan tingkat MA mereka harus menjalankan tugas pengabdian selama 2 tahun, yakni mengajar di pondok pesantren, dan pada tahun ketiga santri diberi kebebasan untuk menentukan pilihan apakah melanjutkan pengabdian ataukah tidak.

Potensi Konflik di al-Islam: Api dalam Sekam

Berbicara tentang damai hakikatnya juga berbicara tentang konflik karena istilah damai hanya akan muncul karena dua hal: 1) pernah ada konflik sebelumnya, dan 2) ada potensi konflik di dalamnya. Pada kondisi yang pertama damai adalah keadaan yang dipilih oleh

pihak-pihak terlibat untuk menyelesaikan konflik sedangkan pada keadaan yang kedua damai adalah pilihan yang diambil untuk memperlakukan segala hal yang berpeluang menjadi sumber konflik supaya tidak pecah.

Keluarga

Keluarga merupakan satu dari lima akar konflik dalam dunia pesantren (Farhan dan Syarifuddin, 2005: 89-113) dimana kelangsungan pesantren sangat dipengaruhi oleh laju hidup sang kyai (dan juga keluarganya) sebagai figur sentral pesantren. Ustadz Mudzakir adalah pimpinan al-Islam Gumuk dengan empat orang istri dan 18 orang anak. Istri pertama sudah meninggal, istri kedua dan keempat tinggal di Gumuk, dan istri ketiga tinggal di Sidoarjo, Jawa Timur. Kondisi keluarga yang seperti ini sangat rentan dan potensial menimbulkan konflik, terutama untuk urusan suksesi kepemimpinan pesantren paska Ustadz Mudzakir. Meskipun andaikata ustadz Mudzakir sudah menentukan siapa penerusnya melalui wasiat atau menyerahkan kepada lembaga musyawarah pondok pesantren sekalipun, tetap tidak tertutup kemungkinan terjadi konflik. Meskipun dipandang tabu, toh konflik jenis ini tetap terjadi di dunia pesantren sebagaimana terjadi di Daarul Fikri, Sholahiyah (Farhan dan Syarifuddin, 2005: 116-121), Nahdhatul Wathan (Muhtar, 2010) dan mungkin pesantren yang lain.

Selain suksesi kepemimpinan, hubungan yang tidak harmonis antara anggota keluarga juga bisa menjadi pemicunya. Ada ketegangan tersembunyi antar mereka. Hubungan antara anak dan ibu lebih terlihat sebagai hubungan antara santri dan kyai, bawahan dan atasan. Kedekatan antara anak dengan ibu (tiri) yang lain juga berbeda, apalagi antar istri. Meski di luar terlihat rukun tetapi tidak selalu demikian yang ada di dalam. Perasaan cemburu, jengkel,

dan tidak suka dengan istri yang lain juga muncul meski dipicu oleh hal yang sepele. Bahkan ustadz Mudzakir sendiri mempunyai ungkapan yang menggambarkan bagaimana hubungan mereka. “Dalam budaya orang Jawa”, kata ustadz Mudzakir, ada ungkapan yang menggambarkan hubungan antara ibu mertua dan menantu perempuan itu seperti anjing dan kucing. Apalagi antar istri” (wawancara, 24 September 2012)

Stigma Syiah, Aneh, Menakutkan, dan Eksklusif

Syiah merupakan salah satu aliran dalam Islam yang secara garis besar ajarannya sangat mengagungkan keluarga Ali dan Fathimah dibanding sahabat Nabi yang lain. Meskipun ia sudah lama hadir di Indonesia seiring dengan masuknya Islam di Indonesia tetapi baru belakangan kehadirannya dirasakan seiring munculnya beberapa peristiwa yang dikaitkan dengan golongan ini. Peristiwa yang paling hangat terkait isu ini adalah konflik Sampang yang lebih mencuat sebagai perseteruan antara sunni dan syi’I dibanding analisis yang lain.

Tidak jelas apa yang membuat al-Islam Gumuk dianggap beraliran Syiah oleh sebagian masyarakat mengingat tidak ada pengakuan dari al-Islam Gumuk bahwa mereka berpaham Syiah.⁶ Tetapi stigma tersebut dapat dirasakan dan sangat menyiksa. Bahkan seorang anak Abu Abdillah akhirnya keluar sekolah dan berhenti mengikuti kegiatan pengajian karena tidak tahan dengan tuduhan syiah yang ditujukan kepadanya dan al-Islam Gumuk. Stigma itu makin tersebar luas dengan terbitnya sebuah buku karangan seorang ustadz dari Magetan yang berbicara tentang bahaya

⁶ Menurut Wildan, ada 2 hal yang menyebabkan al-Islam Gumuk dicurigai beraliran Syiah. Pertama, Ustadz Mudzakir pernah belajar di Yayasan Pendidikan Islam (YAPI) Bangil, Jawa Timur, yang merupakan salah satu cabang Syiah di Indonesia. Kedua, beliau pernah pergi ke Iran untuk belajar Islam

Syiah Rafidah di Indonesia. Dalam buku itu disebutkan tokoh Syiah Rafidah di Indonesia, diantaranya Jalaluddin Rahmat dan Muzakir Solo; dan di bagian yang lain dikatakan ketika orang-orang golongan lain bertamu dan masuk ke masjid Gumuk maka setelah kepulangan sang tamu tempat duduknya akan dipel. Akhirnya ada saran yang diberikan oleh penulis agar setiap hari ada 10 orang tamu yang mendatangi tempat tersebut sehingga tuan rumah capai mengepel masjidnya.

Meskipun Ustadz Mudzakir mengaku bukan golongan Syiah bahkan menantang mereka yang mengajaknya masuk Syiah untuk memberikan argument yang meyakinkannya nilai lebih Syiah daripada yang lain, beliau hanya tersenyum menanggapi isu tersebut. Beberapa usulan temannya untuk memperkarakan penulis buku juga tidak digubrisnya karena hanya akan menyita waktu dan tenaga. Selain, dia sangat meyakini keadilan Allah nanti di padang makhsyar.

Selain itu, menarik untuk menyimak penuturan Ustadz Mudzakir tentang tuduhan Syiah yang dialamatkan kepadanya.

Suatu ketika, Ustadz Mudzakir berada di salah satu temannya di Jakarta. Di sana juga ada tamu yang lain. Karena kebetulan sama-sama dari Solo, Ustadz Mudzakir berbasa basi bertanya sedang musim apakah di Solo. Jawaban sang tamu “musim Syiah. Itu, Ustadz Mudzakir yang mengajarkan Syiah”. Mendengar jawaban tersebut, Ustadz Mudzakir bertanya lebih jauh kepada sang tamu apakah dia tahu tentang Syiah, apakah dia kenal dengan ustadz Mudzakir, apakah dia pernah hadir di pengajiannya, dan apakah isi ceramahnya berisi tentang ajaran

Syiah. Semua rentetan pertanyaan tersebut dijawab dengan “tidak”. Sang tamu hanya bisa menjelaskan bahwa semua informasi itu diperoleh dari ustadz anu. Kembali dia diujani pertanyaan yang sama apakah ustadz anu tahu tentang Syiah, kenal dengan Ustadz Mudzakir dan pernah hadir di pengajiannya. Jawaban yang sama kembali dilontarkan. Ustadz Mudzakir hanya tersenyum.⁷

Islam Aneh, Menakutkan, dan Eksklusif

“katanya kalau masuk masjid sini takut. Menurut mereka itu kayak apa. Tidak seperti Islam yang lain. Kok anu banget sepertinya. Ketat. Sampai Pak RT itu minta mbok anu, mbok sini dikasih ustadz, guru yang bisa ngajar, tetapi jangan yang seperti di sini (maksudnya al-Islam-pen). Ajari yang ringan-ringan saja. Mereka itu mengenal kalau sini itu kalau shalat lama. Nggak mau jama’ah di sini. Shalatnya lama. Padahal shalatnya ya biasa. Kerena mungkin mereka itu biasanya kalau shalat asal thal thul thal thul, seperti ayam nuthuli jagung. Padahal ya bacanya tasbih tiga kali, subhanallah, ya agak lama. Lha orang-orang kan mungkin sudah hafal jadinya ya cepet” (wawancara dengan Ustadzah Masyitoh, 18 September 2012)

Munculnya anggapan bahwa Islam yang diajarkan oleh al-Islam Gumuk adalah Islam aneh berangkat dari upayanya menerapkan Islam sesuai dengan Qur’an dan Hadis dan menolak praktek-praktek keagamaan yang diadaptasi dari budaya lokal; dalam istilah mereka menjalankan ad-din secara benar. Oleh karena itu mereka tidak mau terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang

dianggap bid’ah karena tidak memiliki dalil. Bukan hanya itu, kegiatan yang jelas-jelas ritual ibadah juga dirasakan “aneh” oleh masyarakat, misalnya adzan yang tidak berlagu dan shalat yang terlalu lama.

Sebenarnya, ajaran menjalankan Islam secara “benar” sesuai dengan al-Qur’an dan Hadits serta bentuk pakaian sebagaimana yang ditampilkan oleh al-Islam Gumuk bukanlah satu fenomena yang baru dalam kajian keislaman. Demikian juga di Indonesia. Semangat menjalankan Islam tanpa tercampur TBC (takhayul, bid’ah dan churafat) sudah diusung dan diperjuangkan oleh Muhammadiyah, salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia. Hanya saja karena keberadaan al-Islam Gumuk di tengah-tengah masyarakat Solo, masyarakat yang secara budaya masuk kategori Negarigung, kehadiran mereka dianggap aneh. Lebih-lebih karena al-Islam Gumuk juga tidak berafiliasi dengan Muhammadiyah maupun NU maka hal itu menambah “keanehan” mereka di mata masyarakat.

Bukan saja dianggap “aneh” al-Islam Gumuk juga dianggap menakutkan bagi masyarakat. Bagaimana tidak, tulisan-tulisan hasil penelitian tentang al-Islam Gumuk yang penulis temukan, peneliti selalu menceritakan bagaimana susahnyanya masuk ke sana dan selalu saja ia mendapat saran untuk mencari obyek penelitian yang lain. Hal yang sama juga penulis alami. Bukan hanya teman penulis yang *wanti-wanti* agar berhati-hati selama penelitian di al-Islam Gumuk, pegawai kelurahan juga menunjukkan kekhawatiran yang sama sekaligus mengusulkan sasaran pengganti. Di mata mereka al-Islam Gumuk adalah sesuatu yang menakutkan, jangankan pegawai kelurahan, Kapolres juga tidak bias masuk ke sana.

⁷Catatan lapangan berdasarkan wawancara dengan Ustadz Mudzakir di Maktabah, Selasa, 18 September 2012.

Nilai-Nilai Budaya Damai di Pondok Pesantren al-Islam Gumuk

Tasamuh (Toleransi)

Toleransi yang berasal dari kata *tolerantia* berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran (Hanifah, tt: 5). Secara umum sikap ini mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan kelembutan. Deklarasi UNESCO mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai keragaman budaya, keragaman pendapat dan cara hidup manusia (Agius dan Ambrosewicz, 2003:11). Dengan demikian, toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda.

Menurut Marzuki (2006:2) toleransi sepadan dengan kata *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata tersebut, lanjut Marzuki, diharapkan agar di antara mereka yang saling berbeda pendapat bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain. Pada saat yang bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar.

Sikap ini menjadi suatu hal yang sangat ditekankan oleh al-Islam Gumuk. Mereka menyadari bahwa tidak ada manusia yang sama, baik latar belakang budaya maupun sikap dan pandangan ketika menghadapi sebuah persoalan. Menghadapi keragaman yang demikian al-Islam selalu mengajarkan toleransi. Hanya saja ada dua bentuk sikap toleransi yang diambil: memaklumi dan membiarkan serta membiarkannya dan tidak ikut terlibat. Toleransi kategori pertama diambil ketika perbedaan yang muncul itu sebagai akibat dari

perbedaan pengambilan dasar hukum maupun cara memahaminya; sedangkan toleransi jenis kedua diterapkan untuk perbedaan sikap atas sesuatu yang tidak ada dalil hukumnya. Sumber hukum yang dimaksud di sini adalah al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum yang bukan hanya menjadi acuan utama al-Islam Gumuk tetapi juga seluruh umat Islam.

Contoh kongrit toleransi kategori pertama adalah sikap menghadapi penentuan awal Ramadhan yang kebetulan tahun ini ada perbedaan. Sudah jamak diketahui kalau ada dua dasar penentuan awal Ramadhan: *ru'yah* dan *hisab*. Pendapat yang diikuti al-Islam adalah penentuan awal Ramadhan berdasarkan *ru'yah*, bukan *hisab*.

Perbedaan pendapat yang seperti ini dianggap oleh komunitas al-Islam sebagai *khilafiyah furu'iyah*, dan sikap mereka tetap menghargainya karena ada rujukan *nashnya*. Yang mereka tolak adalah praktek-praktek yang tidak ada dasar hukumnya, praktek-praktek yang oleh Supriyono dianggap sebagai budaya sedangkan oleh Khoirina disebut *bid'ah*. Diantara contoh yang masuk kategori ini adalah upacara-upacara lingkaran hidup. Kalau kita tarik lebih jauh lagi dan kita kaitkan dengan kajian yang dilakukan oleh Geertz (1960), maka al-Islam menolak segala jenis slametan, termasuk *sekaten* yang oleh Mark R Woodward dianggap islami (Woodward, 1991: 109-132; 1998: 54-89). Terhadap kegiatan-kegiatan yang seperti ini maka jenis toleransi yang diajarkan oleh al-Islam adalah tidak ikut terlibat sama sekali sehingga mereka tidak termasuk golongan yang *disasarne karo Allah Ta'ala*.

Meskipun menganggap slametan merupakan salah satu perbuatan *nasar* sehingga al-Islam menarik diri dan tidak terlibat sama sekali, sikap antipati tidak dilakukan secara frontal. Sikap Mudzakir adalah salah satu contohnya. Setiap

kali memperoleh undangan slametan pimpinan al-Islam ini selalu menolaknya dengan halus sebagaimana diceritakan oleh Ustadzah Masyitoh, istri kedua Ustadz Mudzakir, yang berasal dari sebuah keluarga NU *gothek* dari Jawa Timur.

“Ustadz Mudzakir itu bukan NU bukan pula Muhammadiyah. Orang sering menganggap dia Muhammadiyah tetapi sebenarnya bukan Muhammadiyah. Ketika saya masih di Bangil tetangga sering bertanya, suamimu itu sebenarnya apa, to, Mbak? Laki-laki, jawabku. Bukan begitu, suamimu itu sepertinya orang Muhammadiyah, tetapi kok kalau jama’ah kok ya ke Masjid Jami’; tetapi kalau diundang tahlilan kok nggak pernah hadir. Kalau ada undangan slametan 7 hari kematian, saya beritahu, itu lho, Yah, ada undangan. Ada acara apa? Tanyanya. Acara memperingati 7 hari kematian. Itu dia ya langsung ke rumah tetangga untuk pamit karena ada acara sehingga ia tidak bisa menghadiri undangan. Kalau pas dia tidak ada di Bangil, begitu dia datang, dia juga saya beritahu kalau kemarin dapat undangan. Dia ya langsung datang mohon maaf karena kemarin tidak bisa datang. Kebetulan ada teman dia yang dari YAPI menertawakan sikapnya. Halah, pakai pamit segala, wong aku ya tahu kalau kamu tidak mau ikut slametan. Lha, ya, wong aku nggak mau apa ya suruh musuhi? Kan tidak, jawab ustadz Mudzakir”.

Hal yang sama disampaikan oleh Pak Surono (wawancara, 24 September 2012), ketua RW 14 tempat Ustadz Mudzakir dan Pondok Pesantren al-Islam berada.

“Kalau soal slametan, dia itu seperti orang Muhammadiyah. Tidak mau slametan. Tapi kalau diundang tetangga biasanya pamit”

‘Adalah (Keadilan) dan Musawah (Persamaan)

‘Adalah yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi keadilan berasal dari kata *‘adala*. Abu Nimer (2010: 93) mencoba menelusuri arti kata tersebut dan menemukan *‘adala* dengan berbagai bentuk variasinya mempunyai arti 1) meluruskan atau membetulkan, 2) menegakkan atau duduk tegak 3) mengembangkan atau mengubah 4) lari, meninggalkan, atau mengelak dari satu jalan (yang salah) menuju jalan lain (yang benar), 5) setara atau sepadan, mencocokkan, atau menyetarakan, 6) menyeimbangkan atau mengimbangi, mempertimbangkan, atau berada dalam keseimbangan.

Untuk menunjukkan betapa pentingnya nilai ini dalam agama Islam, Khadduri (dalam Abu Nimer, 2010: 96) mengatakan bahwa dalam al-Qur’an ada hampir 100 ungkapan yang memuat gagasan keadilan, dan lebih dari 200 teguran terhadap ketidakadilan.

Santri al-Islam tidak mencari definisi pasti tentang *‘adalah* (keadilan). Keadilan yang mereka pahami adalah perlakuan yang sama terhadap semua pihak, tanpa pilih kasih, dan tanpa memandang status, asal, dan sebagainya. Lebih jelas Khoirina (wawancara, 25 September 2012) memberi contoh bahwa tata tertib al-Islam berlaku untuk semua santri dan siapapun yang melanggarnya akan menerima sanksi, bahkan ada pula putera Ustadz Mudzakir yang tidak lulus karena tidak bisa memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh al-Islam. (Wawancara dengan Khoirina, 25 September 2012; Erna, 21 September 2012; Fasihah, 6 Oktober 2012).

Yang lebih kentara lagi adalah dikeluarkannya seorang puteri Ustadz Mudzakir karena sering melanggar peraturan. Menurut pengakuan sang anak, dia termasuk anak nakal yang sering

melanggar peraturan al-Islam: sering keluar pondok dan main-main, tidak berbahasa arab dalam berkomunikasi, serta membawa HP ke pondok. Sebelum dikeluarkan dia sudah memperoleh beberapa kali peringatan dan hukuman, tetapi hal ini tidak dihiraukannya sehingga pondok pesantren memutuskan mengeluarkannya. “Anak sendiri dikeluarkan, apalagi orang lain”, ungkapnya mengakhiri ceritanya, menunjukkan betapa peraturan yang ada di al-Islam tidak pilih kasih (wawancara, 24 September 2012)

Nilai-nilai persamaan juga dikembangkan di pondok ini. Hal paling sederhana yang dapat kita lihat adalah adanya panggilan ustadz dan ustadzah untuk semua orang yang mengajar di sana, baik dia pengajar baru maupun pengajar *sepuh*. Lebih-lebih, tidak akan kita jumpai istilah *gus* dan *neng*, sebuah panggilan istimewa untuk memanggil putera-puteri kyai yang dengan mudah kita jumpai di dunia pesantren. (lih. Raihani, 2010: 391).

Hurriyyah (kebebasan) dan Hak-Hak Individu

Meskipun terikat oleh aturan dan tata tertib dalam al-Islam, Khoirina mengaku bahwa sebenarnya santri al-Islam diberi kebebasan dalam banyak hal, memilih pendapat dan menentukan kegiatan hariannya adalah dua diantaranya. Kebebasan yang diberikan oleh al-Islam juga ditunjukkan dengan jadwal kegiatan bersama yang tidak terlalu banyak. Jadwal yang menuntut dilakukan secara bersama hanyalah *maktabah*⁸, bimbingan, munaqasyah, dan shalat

⁸ Dalam Pondok pesantren al-Islam, maktabah memiliki dua arti; yang pertama adalah maktabah dalam arti perpustakaan (tempat dimana banyak *maraji'* ditata sedemikian rupa), dan yang kedua adalah kegiatan yang dilakukan oleh para santri untuk untuk membaca dan menelusuri sumber literatur di perpustakaan. Dalam konteks ini, maktabah yang dimaksud adalah maktabah dalam arti yang kedua.

berjama'ah. Selain itu tidak ada jadwal yang di“undangkan” dalam bentuk tata tertib. Di luar kegiatan tersebut santri boleh dan bebas melakukan apa saja. Ada yang yang mengaji, muthola'ah, atau tidur juga tidak dilarang. Kegiatan makan juga tidak diharuskan bersama-sama. Boleh makan berjama'ah dengan wadah yang sama, boleh juga makan sendiri-sendiri, baik wadahnya maupun tempat dan waktunya. Al-Islam tidak “mewajibkan” santrinya melakukan *ngaji*, *tahajjud*, *dhuha*, dan puasa Senin-Kamis secara bersama-sama sebagaimana mudah kita jumpai di banyak pondok pesantren yang lain. Hal yang demikian itu didasari pemikiran bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan kesanggupan yang berbeda-beda sehingga al-Islam tidak akan “memaksa” santrinya melakukan sesuatu di luar kesanggupannya. Kalau kegiatan tersebut menjadi peraturan pondok pesantren maka ada sanksi bagi orang yang tidak mematuhi.

Satu hal yang oleh santri al-Islam dianggap sebagai bagian dari privasi adalah pakaian. Santri al-Islam tidak diperbolehkan saling bertukar-pakai pakaian. Aturan ini oleh Erna dan Khoirina dianggap sebagai suatu bentuk penghargaan privasi meskipun tidak menutup kemungkinan alasan di balik itu adalah kesehatan. Apapaun alasan di balik larangan tersebut, Erna, Khoirina, dan juga beberapa temannya menerima aturan tersebut sebagai bentuk pembelajaran menghargai hak milik orang lain. Agar tidak sembarang memakai barang milik orang lain; sekalipun fenomena bertukar pakaian menjadi suatu hal yang lumrah di dunia pesantren.

Penutup

Damai tidak diartikan semata-mata sebagai tidak adanya perang maupun kerusuhan karena definisi tersebut dianggap terlalu sempit. Meskipun

demikian, masyarakat masih belum beranjak dari pengertian tersebut, pengertian damai yang oleh Galtung dinamakan sebagai *negative peace* dan oleh Lattu disebut *cold peace*. Keadaan seperti itu pulalah yang ada di pondok pesantren al-Islam Gumuk. Memang tidak terjadi konflik manifest dalam pesantren ini tetapi ada konflik latent di sana, bukan hanya secara internal tetapi juga eksternal. Tidak mengemukanya konflik internal karena masing-masing berusaha menjaga dan menahan diri.

Demikian juga dengan masyarakat sekitar. Kerusakan secara fisik memang tidak terjadi tetapi ketegangan-ketegangan yang ada di antara mereka membuat semua orang tidak nyaman. Stigma syiah, aneh, dan menakutkan

menyebabkan mereka saling menjaga jarak dan mengurangi hubungan dengan masyarakat sehingga terkesan tertutup dan eksklusif.

Meskipun demikian, situasi tersebut tidak menjadikan nilai-nilai budaya damai musnah dari pondok pesantren al-Islam. Toleransi, keadilan, persamaan, kebebasan dan hak-hak individu tetap diajarkan di pesantren yang berlabel “menakutkan” ini. Nilai-nilai budaya damai tersebut tidak hanya bagi santri al-Islam tetapi juga diperlakukan kepada masyarakat sekitar. Walaupun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut di kalangan santri memperoleh perhatian yang pertama karena sebagai bekal sebelum nantinya mereka terjun ke dalam masyarakat nyata.

Daftar Pustaka

- Basri, Hasan. “Islamic Education in Pesantren and Terrorism”. *Karsa* Volume IX, Nomor 1: Tahun 2006, hal. 854-862
- Noor, Farish A. “Ngruki Revisited: Modernity and Its Discontents at The Pondok Pesantren al-Mukmin of Ngruki, Surakarta”. working paper di Nanyang Technological University Singapura, 1 Oktober 2007, (diunduh dari <http://hdl.handle.net/10220/4395>) tanggal 3 September 2012
- Wildan, Muhammad. “Mapping Radical Islamism in Solo: a Study of the Proliferation of Radical Islamism in a Town in Central Java”. <http://wildan71.wordpress.com/2011/08/22/mapping-radical-islamism-in-solo-a-study-of-proliferation-of-radical-islamism-in-a-town-in-central-java/> diakses tanggal 11 September 2012.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, “Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta”. Makalah Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke-10, Banjarmasin: 1-4 November 2010, hal. 659-682.
- el-Makassary, Ridwan, dan Ahmad Gaus AF (Eds.) *Benih-Benih Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*. Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2010.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosdakarya, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Askar. "Mengembangkan Budaya Damai di Sekolah melalui Manajemen Kelas yang Demokratis Berbasis Nilai-Nilai Keislaman". *Jurnal Hunafa*, Vol.6, No.2 Tahun 2009, hal. 139-152.
- Gawerc, Michelle I. "Peace-Building: Theoretical and Concrete Perspectives". *Peace and Change*, Vol. 31, No. 4, Oktober 2006, Peace History Society and Peace and Justice Studies Association
- Navaro-Castro, Loretta Jasmine, Nario-Galace, *Peace Education: a Pathway to Culture of Peace*, (second edition), the Center for Peace Education, Mirriam College, Quezon City-Philippines: the Center for Peace Education Mirriam College, 2010.
- Lattu, Izak Y. M. "Budaya Damai dalam Masyarakat Multikultural". Makalah diunduh dari <http://izaklattu.edublogs.org/2008/01/31/budaya-damai-dalam-masyarakat-multikultural>, diakses tanggal 9 Oktober 2012.
- Titib, I Made. "Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Hindu". Dalam *Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif berbagai Agama*. editor Muhaimin. Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2004.
- Diputhera, Oka. "Agama dan Budaya Perdamaian dalam masyarakat Budha". *Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*. editor Muhaimin Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2004.
- Daulay, Richard M. "Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Kristen", *Damai di Dunia Damai untuk Semua*, editort Muhaimin, Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rizaul-Haq, Fajar. "Islam dan Gerakan Sosial: Studi atas Gerakan Jamaah al-Islam Gumuk Surakarta". Tesis Magister Studi Agama dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2008.
- Farchan, Hamdan, dan Syarifuddin. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Muhtar, Fathurrahman. *Konflik dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nahdhatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*, Ringkasan Disertasi, eprints.sunan-ampel.ac.id/40/1/Fathurrahman_Muhtar.pdf diakses tanggal 23 Juli 2012
- Hanifah, Abu. "Toleransi dalam Masyarakat Plural Memperkuat Ketahanan Sosial", www.kemosos.go.id/unduh/Abu_Hanifah.pdf, diakses tanggal 12 Oktober 2012.
- Agius, Emmanuel, dan Jolanta Ambrosewicz. *Towards a Culture of Tolerance and Peace*, Montreal: International Bureau for Children's Rights, 2003.

- Marzuki. "Konflik antar Umat Beragama di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya". Makalah disampaikan dalam Seminar tentang Resolusi Konflik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada Senin, 20 November 2006
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, London: Glencoe, 1960.
- Woodward, Mark R. "The 'Slametan': Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam", *History of Religions*, Volume 28 Nomor 1 Tahun 1998, hal. 54-89.
- , "The Garebeg *Malud* in Yogyakarta, Veneration of the Prophet as Imperial Ritual", *Journal of Ritual Studies*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 1991, hal. 109-132.
- Abu Nimer, Muhammad. *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, terj. Irsyad Rafadi dan Khairil Azhar, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2010.
- Raihani. "Islam dan Kemajemukan Indonesia: Studi Kasus Pesantren dan Pendidikan Multikultural", Makalah dalam Annual Conference on Islamic Studies ke-10 yang diselenggarakan di Banjarmasin, 1-4 November 2010